



Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Suku Melayu Riau Melalui Budaya Tepuk Tepung Tawar

¹Ribka Apriliani, ²Selvi, ³Harming

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

*ribkaaprilia7499@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis upaya pendekatan penginjilan secara kontekstual kepada masyarakat di Daik Langga, Kepulauan Riau. Secara khusus terjadi suatu hambatan dalam pelaksanaan penginjilan kepada masyarakat suku Melayu di Daik Langga, karna terjadi dedominasi mayoritas agama Islam di suku Melayu. Adapun penelitian guna menemukan strategi yang signifikan agar tetap dapat menjalankan amanat Agung terhadap Suku Melayu dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual melalui budaya Tepuk Tepung Tawar. Dalam pelaksanaan menggunakan budaya Melayu dapat membawa ruang komunikasi yang mudah untuk mengiring masyarakat kepada Injil. Pola tersebut merupakan pendekatan untuk menjalin persahabatan menggunakan budaya Melayu sebagai penyesuaian diri. Dengan memakai pendekatan lintas budaya Melayu, para pemberita Injil dapat menemukan ruang untuk memasukkan kabar baik. Pola bermasyarakat dengan bercerita menggunakan bahasa daerah dan mengikuti cara berpakaian budaya Melayu menjadi kebiasaan suku Melayu dan mengikuti kegiatan yang masih sesuai dengan firman Tuhan. Hal ini dapat menjadi daya ketertarikan masyarakat suku Melayu terhadap pemberita Injil dengan melihat penyesuaian tersebut di tengah-tengah masyarakat suku Melayu.

Kata Kunci: Budaya Melayu, Tepuk Tepung Tawar, pendekatan kontekstualisasi, suku Melayu

Abstract

This research analyzes the efforts of a contextual evangelization approach to the community in Daik Langga, Riau Islands. specifically there is an obstacle in the implementation of evangelization to the Malay tribe community in Daik Langga, because there is a dedomination of the majority of Islam in the Malay tribe. The research is to find a significant strategy in order to continue to carry out the Great Commission to the Malay Tribe by using the contextual approach method through the culture of Tepuk Tepung Tawar. In the implementation of using Malay culture can bring easy communication space to lead the community to the Gospel. This pattern is an approach to establish friendship using Malay culture as a self-adjustment. By using the Malay cross-cultural approach, evangelists can find space to incorporate the good news. The pattern of socializing by telling stories using the local language and following the Malay cultural dress becomes a habit of the Malay tribe and follows activities that are still in accordance with the word of God. This can be an attraction for the Malay community to evangelists by seeing these adjustments in the midst of the Malay community.

Keywords: Malay culture, clap flour introduction, malay tribe

PENDAHULUAN

Suku Melayu Riau merupakan dari salah satu banyaknya rumpun yang ada di Indonesia. Dalam keberadaanya terdapat di kepulauan Riau yang menyebar keseluruh wilayah sampai ke pulau-pulau kecil termasuk provinsi Riau atau disebut juga kepulauan Riau. Daik Langga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau mempunyai kecamatan, 7 kelurahan, dan 74 desa. Sophia mengatakan bahwa masyarakat suku Melayu mayoritas penduduknya beragama Islam, budaya yang ada di dalamnya pun berlandaskan syariah Islam. Mereka sangat menjunjung tinggi kaidah-kaidah budaya yang menjadi landasan bagi penduduk Suku Melayu, hal ini sudah berdarah daging dengan adat istiadat setempat.¹ Baik dalam kehidupan sehari-hari, cara pola pikir, untuk mengambil suatu tindakan tidak luput dari hukum Islam maupun unsur-unsur budaya harus ada di dalamnya dan budaya Melayu terus dikembangkan hingga sekarang.

Paradigma suku Melayu di Daik Lingga sangat bergantung penuh pada ketetapan aturan budaya untuk dapat bertahan hidup, maka dari itu masyarakat setempat sangat memelihara tradisi, bahasa dan norma-norma etnis hingga sekarang oleh masyarakat suku Melayu Riau. Dalam memegang tradisi yang berlandaskan norma-norma tersebut, masyarakat suku Melayu melakukan seluruh kegiatan berdasarkan hukum-hukum Islam, baik dalam pelaksanaan upacara perkawinan, upacara keselamatan/kenduru, upacara kematian, hari besar Nasional, hukum waris, kesenian, cara berpakaian, tata karma, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya.

Pandangan suku Melayu terhadap ajaran Islam menjadi sebuah penilaian tertinggi dalam iman yang fundamental yang memberi pengaruh yang kuat dalam memberikan pola hidup kebiasaan masyarakat Daik Langga.² Hakikatnya bahwa Melayu sangat erat dengan Islam, hingga menjadi sebuah istilah Melayu itu adalah Islam. Pelaksanaan budaya yang sangat erat di dalam kemasyarakatan suku Melayu,

¹ Selvyen Sophia, Fanolo Telaumbanua, dan Septerianus Waruwu, "Strategi Penginjilan Terhadap penjangkauan Suku Melayu Riau di Daik Lingga-Kepulauan Riau," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (Maret 2019): 114.

² Edison Edison dan Rini Lestari, "Konsep Makanan Halal Dan Thoyyib Dalam Tradisi Masyarakat Melayu Riau," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (31 Desember 2020): 248, <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1169>.

terkait kebiasaan sehari-hari juga sangat kental dengan pengaruh budaya. Maka dari itu ini menjadi peluang bagi para pemberita Injil untuk penyesuaian diri terhadap lingkungan menarik pendekatan terhadap masyarakat setempat. Sugiono mengatakan setiap penginjil agar dapat memacu usaha dalam menghadapi konteks yang ada dengan membawa firman Tuhan ke dalam budaya setempat melalui penyesuaian diri terhadap konteks, bukan membawa budaya pribadi untuk memasak seseorang mengikuti kemauan budaya pribadi.³

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, bahwa rumusan masalah pada pembahasan ini ialah bagaimana Pendekatan penginjilan kontekstual terhadap suku Melayu di Kepulauan Riau melalui budaya Melayu? Adapun tujuan dari karya ilmiah ini ialah untuk memaparkan pendekatan penginjilan terhadap suku Melayu melalui budaya Melayu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Rukin mengatakan penelitian kualitatif adalah analisis berdasarkan riset yang bersifat deskriptif, mendeskripsikan suatu masalah yang cenderung kepada pendekatan induktif, penelitian kualitatif menonjolkan suatu penelitian landasan teori yang berdasarkan fakta di lapangan.⁴ Dalam hal ini penelitian kualitatif dapat memberikan fokus terhadap proses dari hasil akhir. Penelitian kualitatif, butuh adanya penalaran, definisi suatu situasi serta meneliti dalam konteks tertentu. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif menggambarkan dan menjelaskan.⁵

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan menganalisa, menelaah maupun mengkaji melalui sumber-sumber dalam konteks pembahasan tersebut. Sehingga Yusuf menarik kesimpulan dari penelitian yang dianalisis dapat mengendalikan

³ Panjhi Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.

⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

⁵ Sabda Budiman dan Susanto Susanto, "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (5 April 2021): 96.

berbagai aspek maupun variabel sehingga menemukan makna atau pemahaman yang mendalam dari sumber fenomena atau masalah yang diselidiki berdasarkan fakta dari kejadian tersebut.⁶ Lalu tahap akhir yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menyimpulkan suatu jalan keluar dari masalah yang telah dikaji, selanjutnya menguraikan data yang didapat secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kebudayaan Melayu di Nusantara

Kebudayaan Melayu sangat berperan dalam perkembangan terbentuknya kebudayaan Nusantara sebelum menjadi Negara Indonesia. Pergerakan ini sudah terjadi saat zaman penjajahan Hindia Belanda, Bahasa Melayu, pergerakan Melayu serta adat istiadat Melayu sudah dilaksanakan dan sangat pesat perkembangannya. Hal ini merupakan identitas salah satu identitas kebudayaan Nusantara. Kebudayaan Melayu semakin bertumbuh hingga menjadi otoritas tertinggi di dalam hubungan kemasyarakatan. Pada saat zaman penjajahan Inggris telah berakhir, tumbuh menjadi bangsa Indonesia hingga sampai sekarang, meskipun begitu budaya menggunakan bahasa Melayu masih dilestarikan, tetapi walaupun begitu mereka tetap memiliki rasa nasionalis menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Kepulauan Riau. Syamsuadi mengatakan suku Melayu Riau dapat diketahui masih identik dengan eratnya budaya.⁷ Dalam kebudayaan Melayu bisa digambarkan sangat memegang pemerintahan yang baik dalam memperhatikan yang paling miskin dan lemah, Dalam sistim pemerintahan sangat menginginkan seluruh lapisan warganya dapat hidup sejahtera secara merata serta menjunjung tinggi penegakan hukum bagi semua masyarakat. Syamsuadi berpendapat bahwa untuk menyukseskan misi pemerintahan Melayu untuk menegakkan keadilan maupun hukum bagi semua masyarakat tidak

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁷ Amir Syamsuadi, "Membangun Demokrasi Pemerintahan Di Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu," *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)* 1, no. 1 (2018): 4.

ada yang bisa leluasa untuk hidup bebas tanpa aturan dan ketetapan pemerintah yang sudah ditetapkan.⁸

Kata Melayu yang berasal dari kata Malaya Dvipa dari kitab Hindu Purana yang berate tanah yang dikelilingi air mengarah pada sebuah Kerajaan Melayu Kuno di Jambi pada abad ke-7. Pada saat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk dan masih dikuasai oleh penjajahan Belanda, Ada beberapa kerajaan besar yang berdiri pemerintahan-pemerintahan yang otonom dan sangat kental dengan adat dan istiadat, sebagian besar mengikuti syaria Islam yang berkuasa atas kebudayaan Melayu. Meskipun kerajaan tersebut sudah runtuh, adat tradisional samai sekarang masih dipegang walaupun dunia masa kini sudah semakin modern. Akmal mengungkapkan bahwa seni budaya yang masih dilestarikan warganya hingga sekarang yaitu peranan budi pekerti, kesopanan, bakti kepada leluhur, perkawinan adat Melayu. Jika pada kebiasaan-kebiasaan yang masih dipegang yaitu ungkapan-ungkapan dalam seni budaya Melayu, bahasa Melayu, pantun syair, gurindam senada dengan hal itu, Akmal mengatakan suku Melayu sangat ahli dalam merangkai kata-kata ungkapan untuk masuk kedalam kebiasaan sehari untuk menjunjung budi pekerti, kesopanan serta nilai-nilai sesuai dengan norma yang berlaku.⁹

Adapun tradisi yang masih terus dilaksanakan yaitu kegiatan Tepuk Tepung Tawar, budaya tersebut tentunya memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat Melayu Riau. Dimaknai sebagai rasa ucapan syukur dari kebahagiaan yang diraih, maupun dapat merasakan kesehatan, maupun rasa kegembiraan lainnya. Budaya tepuk tawar tepung ini dapat mewujudkan rasa persaudaraan antar satu sama lain.

Pelaksanaan Tradisi Tepuk Tawar Tepung

Budaya tepuk tawar tepug merupakan kegiatan yang membawa perkumpulan antar sesama. Sebagai bentuk rasa syukur para warga kepada Tuhan.. Pada umumnya pelaksanaan ini dilakukan menggunakan upacara-upacara yang berbau sakral. Chozanatuha et al. mengatakan bahwa Tepuk Tepung Tawar ini diyakini sebagai

⁸ Syamsuadi, 8.

⁹ Akmal Akmal, "Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)," *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 4 (15 Desember 2015): 159, <https://doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>.

dapat membawa kesejahteraan agar diberi perlindungan dan menepis segala bahaya, jadi seseorang yang terkena musibah dapat merasakan kegembiraan maupun kebahagiaannya kembali baik terhadap benda yang bergerak maupun benda mati diyakini memiliki hubungan mengenai makna tersebut.¹⁰ Dalam pelaksanaan tradisi tersebut memang didapati rasa kekompakan, kekeluargaan, dan dapat memiliki ruang untuk saling berinteraksi selepas dari kesibukan masing-masing warga setempat dan juga biasanya diadakan pada upacara pernikahan, pertunangan, khitan (sunatan) maupun seseorang yang baru saja punya pengalaman berpegian jauh dan tiba selama dapat berkumpul kembali dengan keluarga. Tapi seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini ada perubahan tentunya makna asli yang terkandung dalam upacara tersebut ada sedikit perubahan juga. Yang perlu diketahui bahwa budaya tradisi Tepuk Tepung Tawar dulu dilakukan oleh umat hindu lalu dibawa ke suku Melayu dan diadopsi sebagai budaya suku Melayu Riau.

Tata Cara Pelaksanaan Tepuk Tepung Tawar

Andika mengatakan dalam pelaksanaan tradisi yang pertama dilakukan yaitu dengan mengambil daun perenjis (daun percikan) dapat difungsikan cara daun ini bisa dipakai daun itu diikat menjadi satu yang dicelupkan ke dalam air lalu dicampur dengan bedak secukupnya ditambah dengan bunga mawar, jeruk, lalu daun direnjis ditelungkup dan dialaskan dengan tepung tawar yang dialas dengan kain putih.¹¹

Kemudian cara melakukan Tepuk Tepung Tawar ini selanjutnya mengambil beberapa beras kunyit, bunga rampai, bersih, lalu siapkan tepung tawar untuk ditaburi tepung tawar, jikayang ditepung tawari orang yang tinggi derajat atau terhormat, cara pelaksanaan sedikit berbeda mereka dapat ditabur dari atas kepala dari putaran kiri ke kanan sambil membaca ayat-ayat suci Alqur'an. Lalu jika pelaksanaan tersebut dilakukan untuk pengantin dapat merenjkikan air percung

¹⁰ Iqbal Chozanatuha, Hambali, dan Gimin, "Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar di Desa Sungai Selari Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 4, no. 1 (t.t.): 1-13.

¹¹ Rizki Juli Andika, "Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

kepada kadua pengantin, lalu mengambil beberapa inai yang dioleskan di telapak tangan kiri dan kanan. Orang yang melakukan penepuk tepung tawar tersebut dapat menengadah dan suju menyembah dengan mengangkat kedua tangan mereka

Andika mengungkapkan Setelah rangkaian tersebut dilakukan orang yang dipercaya melaksanakan penepuk tepung tawar ditutup dengan doa selamat dengan pembacaan ayat-ayat suci. Jumlah penepul tepuk tawar adalah bilangan ganjil, dimulai dari 3, 5, 7, 9, dan 13. Andika mengatakan makna dibalik angka ganjil tersebut dapat dismbolkan untuk menghindari hal-hal yang kurang baik dalam melaksanakan suatu pernikahan agar rumah tangga diawali dengan keharmonisan layaknya membangun menata rumah tangga yang harmonis dan memulai keluarga dengan suasana kerukunan, adat Melayu sangat kental dengan kepercayaan dari pemegang adat bila kehendak maupun kemauan pemangku atau pemegang adat seperti itu menandakan ada maksud yang baik pada kedua pasangan tersebut, hal ini merupakan kepercayaan tertua yang dipegang oleh masyarakat suku Melayu Riau.¹²

Makna Simbol Penyajian Tepuk Tepung Tawar

Enjelina mengatakan Makna sebagai ucapan kegembiraan untuk ucapan syukur maupun memberikan selamat dari menggunakan beras basuh, beras kunyit, dan bertih. Beras kunyit memberi simbol menyucikan dalam diri seseorang untuk mencuci hati yang kotor menjadi bersih dari segala hal kejahatan.¹³ Maupun mencuci hal-hal yang diyakini membawa kesialan dalam hidup. Yang dimaksudkan berasa kuning yang digunakan ialah beras yang direndam lama dengan air kunyit sehingga berubah warna menjadi kuning. Lalu dikeringkan lagi maka dari itu, bisa dipakai dan dimaknai membawa rezeki yang lancar. Bertih itu sendiri terbuat dari padi yang digoreng tanpa menggunakan minyak, mereka menyebutnya dengan sebutan 'diondang' artinya untuk melambangkan menjalani hidup antar sesama tetangga, juga bisa dipakai sajian untuk mengusir roh-roh halus yang mengganggu warga setempat dengan menggunakan bertih itu melambangkan juga sebagai mengusir roh jahat.

¹² Andika.

¹³ Selia Frety Yunia Enjelina, Dian Eka Oktavia, dan Agusti Efi, "Kosmologi Dalam Budaya Tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu Provinsi Ria" 11, no. September (2022).

Selanjutnya memberi pesan moral untuk melakukan segala sesuatunya berfikir secara jernih sebelum bertindak atau menggunakan akal sehat itu dari menggunakan merenjis kening. Makna sebagai memberi penguatan serta memberikan rasa tanggungjawab selepas memikul beban ataupun pekerjaan, itu dari menggunakan merenjis di bahu kanan dan kiri. Makna sebagai rasa sukur merai rezeki atas usaha, kegigihan masyarakat setempat dalam menjalani hidup itu dari menggunakan merenjis punggung tangan. Makna yang terakhir dipercaya akan mendapat berkah pengharapan dari Allah SWT itu dari menggunakan menginai telapak tangan biasanya di lakukan saat upacara akad nikah. Menginai terbuat dari daun inai yang telah dibuat melalui penggilingan lalu digiling hingga sangat halus lalu ditambah dengan sedikit nasi, air limau nipis, dan daun keladi muda. Suwira mengungkapkan Makna yang terkandung dalam hal ini dipercayai untuk membawa kerukunan, maka dari itu rangkaian ini sangat cocok untuk upacara pernikahan tradisional suku Melayu Riau, untuk menjauhkan dari hal-hal yang buruk mendekat pada rumah tangga yang baru dibangun dari kedua pasangan pengantin tersebut menjadi hidup rukun dalam berumah tangga.¹⁴

Makna Budaya Tepuk Tepung Tawar dalam Suku Melayu Riau

Suku Melayu memberi warna yang berestetika dalam melestarikan budaya. Hal ini memberi wawasan dan media komunikasi kepada orang lain. Salam mengatakan umumnya makna yang berfungsi menjadi simbolis untuk mengkomunikasikan antara hubungan subyek dengan lambangnya.

Kebudayaan pada umumnya memberikan pengaruh untuk mewujudkan persatuan antara sesama, dan terciptanya hubungan harmonisasi antar umat beragama juga. Maka dari itu jelas dikatakan bahwa makna dari kebudayaan Tepuk Tepung Tawar memberi kebersamaan dengan tamu pendatang. Dengan membuka ruang bagi para tamu pendatang. Dapat membuka ruang cerita dan keakraban dengan warga. Suatu hal yang mendekatkan jiwa sosial. Suntiamah mengatakan landasan kebersamaan itu tidak hanya terjalin ketika bertetangga melainkan,

¹⁴ Enjelina, Oktavia, dan Efi.

berkomitmen membangun kebudayaan agar berkembang memajukan solidaritas antar sesamanya, dengan begitu wajar jika melihat kekompakkan di suatu suku dapat terjalin karna kebersamaan untuk membangun Tepuk Tepung Tawar tersebut mengundang banyak kalangan untuk bergabung, berkumpul, maupun bersatu untuk tolong menolong pada eratnya gaya hidup di tengah-tengah kebudayaan.¹⁵ Pada adat Melayu yang diselenggarakan beberapa unsur untuk menarik objek terjadi pergeseran atau perubahan maknanya dikarenakan rendahnya seseorang menilai pentingnya kebudayaan.

Melihat persoalan di atas masyarakat setempat tetep saling bahu membahu mengingatkan satu sama lain walaupun dalam sistim modern di masa kini yang ikut berbaur dengan konsep millennial tetapi tidak meninggalkan makna yang sesungguhnya. Pengembangan nilai-nilai menjadi kesadaran para masyarakat untuk membangun pelestarian adat. Di sisi lain juga menjadi identitas kewarnegaraan sebagai warga Indonesia untuk menciptakan keanekaragaman suku bangsa melalui nilai-nilai yang terkandung pada budaya tersebut. Kesenian juga mengajarkan seseorang untuk lebih berkreasi untuk saling berbagi pengetahuan saat kebersamaan itu terjalin dengan membuat kebudayaan bisa bersifat relatif. Adat dalam masyarakat Melayu Riau memiliki keutamaan untuk kerukunan, kesejahteraan. Melalui kebudayaan tersebut masyarakat juga berwawasan luas, serta etos yang tinggi mewujudkan kemakmuran persatuan sebagai sendi kehidupan. Hendra mengungkapkan di dalam upacara tepung tawar bisa dikatakan membawa daya tarik untuk masyarakat bertemu keluarga yang jauh, kerabat, maupun orang yang telah lama berpegian jauh.¹⁶ Maka dalam hal ini menjadi suatu peluang memulai pekerjaan Amanat Agung diberitakan kepada masyarakat. Karna banyak warga berkumpul untuk berbagi cerita dan pastinya berbagai pengalaman yang dialami dari setiap orang.

¹⁵ Suntiamah Suntiamah, "Indahnya Kebersamaan Melahirkan Prestasi Togetherness Makes Achievement," *Cakrawala Pedagogik* 4, no. 1 (23 Juni 2020): 101, <https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.145>.

¹⁶ Doni Febri Hendra dan Amelia Ariani, "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun," *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 5, no. 1 (5 Agustus 2022): 1, <https://doi.org/10.24821/dtr.v5i1.7657>.

Pendekatan Kontekstual Persuasif Terhadap Masyarakat Suku Melayu Riau

Sebagai seorang misionaris tidak dapat dipungkiri membangun pendekatan agar pesan dari Amanat Agung dapat terealisasi kepada masyarakat. Menggunakan istilah kata “Menjadi Seperti” membawa pengertian sebagai penginjil hendaknya dapat masuk ke dalam budaya setempat dengan memberitakan kabar baik yang tidak pernah berubah kedalam budaya yang masih sesuai dengan firman Tuhan.¹⁷ Mengemban suatu tugas sebagai orang percaya yang paling utama selain meyakini Tuhan Yesus sebagai Juruselamat yang hidup, hendaknya dapat berbuah dan mendapat jiwa yang hilang dengan tuntunan penyertaan Tuhan, dengan ini memang bukan perkara yang mudah dijalankan oleh orang percaya.

Dari kebudayaan Tepuk Tepung Tawar inilah menjadi suatu media untuk pendekatan kepada masyarakat menimbang masuk ke dalam persoalan agama merupakan hal yang sensitif menjadi suatu bahan pembicaraan. Meninjau mayoritas penduduk mereka beragama Islam. Pastinya dengan memahami budaya mereka dapat terealisasi proses maupun tahap-taha agar mencapai tujuan misi Amanat Agung dapat dijalankan dengan sistematis sesuai dengan ketentuan dan kehendak firman Allah kepada kita semua. Djuwansah mengatakan mengimplemtnasi Amanat Agung dapat dilakukan dengan cara bijaksana dan teratur atau harus dilakukan secara hati-hati, untuk menghindari tanggapan upaya kristenisasi terhadap seseorang, adanya pendekatan secara persuasif secara personal membawa hubungan tersebut lebih efektif dalam aksi penginjilan.¹⁸

Dalam hal melakukan pendekatan dengan hikmat yang bijak dapat bertindak agar tidak dicurigai oleh oknum agama fanatisme harus mengatur pola penginjilan secara konseptual. Suatu kebiasaan masyarakat suku Melayu Riau yaitu budaya Tepuk Tepung Tawar, seorang penginjil dapat memahami dengan seksama bagaimana pentingnya budaya mereka yang dijalankan menjadi sebuah peluang bagi

¹⁷ Jhon Leonardo Presley Purba dan Sari Saptorini, “Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 179, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.91>.

¹⁸ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, “Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (Desember 2019): 12–22.

mereka dapat mendengarkan kabar baik.¹⁹ Di sisi lain melihat perkumpulan orang-orang suku Melayu dalam kegiatan tersebut dapat berbicara salah satu orang untuk bersaksi kebaikan Tuhan dalam hidup kita sendiri sebagai orang percaya. Untuk menjalin keakraban kita dengan mereka melalui kaidah-kaidah yang berlaku jika kaidah tersebut sesuai dengan firman Tuhan. Seorang penginjil dapat juga melihat pengalaman Yesus saat mendekati orang-orang yang belum percaya kepada-Nya. Yesus melakukan media pendekatan persuasif, dengan cara yang demikian Yesus dapat menilai karakter-karakter seseorang dan mengambil beberapa dari banyak orang untuk mengikuti Dia sebagai murid-Nya.

Dengan prinsip iman Kristen sebagai landasan penginjilan tiada yang mustahil menggerakkan pemahaman yang benar mengenai pengajaran yang benar tentang Allah dibawa masuk kedalam budaya yang bersyariah Islam tersebut. Sebagai landasan dalam mengenalkan Kristus kepada mereka seorang penginjil dapat memegang ayat Alkitab dalam Yohanes 1:14, 18 yang berbunyi demikian “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran, tidak seorang pun yang pernah melihat Allah, tetapi Anak Tunggal Allah yang di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya. Dalam landasan tersebut bahwa Yesus adalah pernyataan langsung dari Bapa di Sorga. Siswanto mengatakan bahwa Yesus menjadi satu pribadi dengan Allah juga utuh dalam kebudayaan manusia dari sekian banyak suku bangsa yang memelihara budaya merupakan adanya kedudukan Yesus yang sudah menjadi bagian dalam konteks kebudayaan yang dimiliki setiap manusia.²⁰ Menaburkan keseimbangan antara misi penginjilan kontekstual dengan konteks budaya setempat hendaknya memegang prinsip sesuai kebenaran dari Amanat Agung yang tidak berubah menempatkan kondisi baik dalam konteks politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

¹⁹ Jamin Tanhidy, Priska Natonis, dan Sabda Budiman, “Implementasi Pelayanan Lintas Budaya dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (14 September 2021): 125.

²⁰ Krido Siswanto, “Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (12 Januari 2017): 66, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>.

Membangun Hubungan Komunitas Kecil dengan Masyarakat

Sebagai seorang penginjil harus mempunyai kreativitas untuk menyesuaikan berbagai ragam perbedaan. Tentunya sebagai seorang pendatang yang mempunyai misi penguinjilan berusaha tidak terlihat menonjol dari perbedaan di tengah-tengah suku Melayu. Membangun hubungan komunitas kecil dapat merekrut sedikit demi sedikit orang untuk bergabung dalam pembelajaran yang mengarahkan mereka pada pengajaran firman Tuhan.²¹ Cara ini berperan aktif untuk mempromosikan kelas-kelas kecil seperti les pembelajaran yang menyesuaikan dengan pendidikan di Suku Melayu, les untuk anak-anak hingga remaja atau PPA dapat menarik perhatian mereka untuk mau bergabung. Dengan menolong tugas-tugas dari sekolah itu dimaksudkan agar mereka juga mau mendengarkan arahan dari seorang penginjil dan sambil menceritakan kabar baik tersebut kepada mereka, bukan hanya les dalam pembelajaran tetapi bisa juga dalam kesenian maupun mengajarkan mereka kerajinan agar keterampilan mereka semakin terasah dan mendapat wawasan baru. Pengetahuan yang didapati dari sekolah, terkadang terjadi ketidakpuasan dari siswa mendapatkan pelajaran, mereka secara wajar kurang memahami dari pembelajaran dari guru-guru yang ada di sekolah. Sehingga siswa merasakan kesulitan dalam belajar.

Maka dalam hal ini, menjadi peluang bagi penginjil untuk mengajar mereka sesuai dengan kemampuan untuk dapat menolong dalam segi kognitif mereka. Contoh saja seorang penginjil tersebut mempunyai kemampuan memahami rumus-rumus matematika di tingkat SD maupun SMP, itu sangat bisa menjadi media untuk mendekati anak-anak dan remaja menuntun mereka agar dapat memahami pelajaran yang dirasa sangat kesulitan. Mengartikan suatu pembelajaran dengan cara kontekstual dapat bertujuan menolong siswa dalam menghubungkan mereka ke dalam pribadi, sosial maupun budaya dengan konteks kehidupan sehari-hari.²²

²¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (31 Oktober 2022): 31, https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241.

²² Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (1 Juni 2013): 25, <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>.

Komitmen serta ketekunan dalam mengajar itu harus tertanam oleh penginjil agar selaras dengan tujuan dari misi untuk membawa pendekatan melalui komunitas kecil tersebut. Membangun suatu komunitas kecil maupun kelompok itu harus bersabar dalam menuai hasilnya. Karna proses pada masa awal memulai itu harus melihat keadaan dan mencari anak-anak maupun remaja yang kemungkinan sulit dalam pembelajaran. Memberi dukungan dan perhatian kepada mereka dapat menumbuhkan rasa empati kepada mereka juga salah satu daya tarik mengajak mereka kedalam komunitas yang telah dirancang.

Dalam Perjanjian Baru adanya suatu contoh bagaimana melakukan pendekatan dalam hal melayani penginjilan dari jemaat mula-mula yang berkumpul dari satu rumah yang lain yang terdapat dalam (Kis 2: 41-47). Dalam tugas membangun komunitas dalam pengajaran yang menghubungkan ke dalam iman Kristen harus melihat pribadi diri sendiri, dalam arti mengajarkan orang agar menjadi pribadi yang dewasa maka diri sendiri harus berupaya menjadi sebuah contoh maupun teladan bagi mereka, secara rohani pandangan orang akan melihat bagaimana kualitas iman diri sendiri terhadap ajaran kekristenan. Setiap orang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut. Dalam pelayanan Paulus juga melakukan suatu perkumpulan melalui komunitas maupun kelompok-kelompok kecil untuk menarik perhatian yang dilakukan di rumah-rumah, contohnya saja seperti jemaat di rumah Priskila dan Akwila (Roma 16:3). Dalam hal ini sejak pelayanan yang dijalankan oleh Paulus sudah melakukan metode seperti ini untuk membuat kelompok-kelompok kecil.

Memahami *Worldview*

Enjelina mengatakan kebudayaan Tepuk Tepung Tawar menjadi budaya yang masih diwariskan hingga sekarang. Setiap orang memiliki cara pola pikir yang tentunya adanya perbedaan di tengah-tengah kebersamaan terkait kegiatan Tepuk Tepung Tawar ini seseorang dapat menyampaikan peluang firman Tuhan masuk ke

dalam budaya tersebut.²³ Memahami *worldview* merupakan hal sangat penting untuk membangun suatu rencana itu dapat diterima baik oleh pendengar. Menyiapkan suatu tembakan pastinya harus mempunyai sasaran yang tepat sesuai dengan ukuran yang telah diukur baik-baik begitu pula menimbang pendekatan kontekstual dengan masyarakat suku Melayu di Riau. Saat kita terjun kedalam lapangan suasana dan kondisi masyarakat baru dapat dirasakan. Disitu harus memikirkan bagaimana pola pikir setiap orang dan berusaha melayani dari kaum intelektual yang berbeda mulai dari tertinggi hingga rendah sekalipun.

Seperti halnya Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan mengenai hal Kerajaan Surga dengan membawa konteks yang ada saat itu dapat menyesuaikan dengan pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat setempat untuk memberi pengertian yang mudah diterima oleh suku Melayu dimasa kini. Terkait dengan adanya multikultural upaya penerimaan injil tengah-tengah masyarakat sangat membutuhkan suatu prinsip yang kuat bagaimana menghadapi suatu rangkaian strategi yang bisa ditampung oleh pendengar. Karya Yesus dalam upaya membritakan Injil tersebut dengan berkeliling ke kota-kota hingga desa ke desa itu juga suatu pendekatan dengan masyarakat. Yesus terlebih dahulu memberikan contoh kepada kita bagaimana upaya memberitakan Injil. Membawa pembekalan berdasarkan prinsip yang kuat lalu disertai proses yang mengiringi pekerjaan misi itu dapat memperlengkapi serta melakukan evaluasi setiap mengalami perjumpaan dengan masyarakat. Kebudayaan mereka dengan kebiasaan seorang penganjil tentunya berbeda. Kita luangkan waktu untuk mengoreksi apa yang kurang dalam diri kita pribadi dihadapan Allah untuk saling memperlengkapi, mengevaluasi, dan melatih diri dalam memahami *worldview* suku Melayu. Bawasannya orang Kristen harus menyadari kepentingan yang mutlak.

Berdampingan dengan lingkungan hal layak menjadi suatu daya tarik untuk menabur benih, yaitu orang-orang harus mendengarkan pesan kabar baik. Orang-

²³ Selvia Frety Yunia Enjelina, Dian Eka Oktavia, dan Agusti Efi, "Kosmologi Dalam Budaya Tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu Provinsi Riau," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2 (30 Desember 2022): 651, <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38050>.

orang tersebut sudah Tuhan persiapkan disekitar untuk dijangkau seperti keluarga, tetangga, teman, rekan sekerja, atau orang lain yang sering dijumpai. Harming dan Ndiy mengungkapkan pastoral kontekstual suatu strategi dalam pendekatan terhadap lingkungan kepada masyarakat, ini bukan saja kepada jemaat tapi mencangkup keseluruhan masyarakat secara umum.²⁴ Menanggapi hal tersebut para teolog beradaptasi terhadap lingkungan sekitar dalam penelitian mengupayakan pergerakan pastoral adapun keberadaan masyarakat yang multikultur, seorang hamba Tuhan hendaknya cakap dan bijaksana setiap menghadapi dan pengaruh dari kebudayaan. Lebih selaras jika telah mengenal kebudayaan di suatu daerah setempat lalu masuk dengan membawa bekal kebenaran Firman itu menjadi sasaran utama bagi seorang penginjil, kebudayaan semakin dilestarikan ditambah dengan pertumbuhan iman warga masyarakat setempat.

Manurung mengungkapkan tercapainya pertumbuhan gereja yaitu pertumbuhan biologis, yang disebabkan dari jemaat gereja tersebut yang melakukan pergerakannya.²⁵ Jelas dikatakan melalui pendapat tersebut. Pertumbuhan gereja bukan hanya seberapa mewah gedung atau besarnya kuantitas jemaat namun dari salah seorang yang tergerak hati untuk memulai perubahan dalam pertumbuhan iman rohani, dan semakin berkembang ke seluruh masyarakat itulah pertumbuhan Rohani terlaksana. Namun setiap pekerjaan apapun itu memiliki resiko tersendiri seperti dalam berkontekstual, Singgih mengungkapkan teologi kontekstual yang tidak selaras dan kurang cocok dan tidak seimbang bisa terjebak di dalam konteksnya sendiri. Begitupun pula tantangan dalam menginjil, dasar-dasar dalam berteologi jelas dikatakan harus kuat memadai.²⁶ Dasar teologis telah dinyatakan di dalam kitab suci, hal ini mencangkup keseluruhan isi Alkitab, bersifat relevan juga mempunyai

²⁴ H. Harming dan Ferderika Pertiwi Ndiy, "Pelayanan Pastoral Kontekstual sebagai Pendekatan Penginjilan di Desa Rantau Buda Kalimantan Selatan," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (26 Juni 2020): 31, <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.4>.

²⁵ Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (6 April 2020): 230, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

hubungan dekat dengan objek, dasar tetap memegang teguh iman Kristen.²⁷ Demikianlah keyakinan dan kewajiban orang Kristen dalam menghadapi setiap zaman tapi tidak melupakan kewajiban untuk memberitakan kabar baik masuk ke tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Kebudayaan Melayu Riau sangat diperlukan adanya perjumpaan Injil. Kebudayaan Melayu memiliki dinamika dan kreatifitas untuk membangun kebersamaan terkait dengan makna sesuai dengan kaidah-kaidah setempat. Penggunaan pendekatan penginjilan kontekstual melalui budaya Tepuk Tepung Tawar ini menjadi sebuah sarana agar Injil dapat masuk ke tengah-tengah masyarakat serta penggunaan konteks budaya mereka lewat kebiasaan-kebiasaan yang masih sesuai dengan firman Tuhan. serta membuka paradigma para masyarakat suku Melayu Riau. Maka dari itu sebagai seorang penginjil harus cakap mengatur pola penginjilan dengan pendekatan kontekstual secara persuasive, mengadakan komunitas kecil, dan memahami *worldview* suku Melayu. Dalam hal ini dapat terealisasi dengan baik dan tercapainya tujuan misi Amanat Agung tersampaikan kepada suku Melayu Riau.

KEPUSTAKAAN

Akmal, Akmal. "Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)." *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 4 (15 Desember 2015): 159–65.
<https://doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>.

Andika, Rizki Juli. "Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Budiman, Sabda, dan Susanto Susanto. "Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (5 April 2021): 95–104.

Chozanatuha, Iqbal, Hambali, dan Gimin. "Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Tradisi Tepuk Tepung Tawar di Desa Sungai Selari Kecamatan

²⁷ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (31 Oktober 2018): 169, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>.

- Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 4, no. 1 (t.t.): 1–13.
- Edison, Edison, dan Rini Lestari. "Konsep Makanan Halal Dan Thoyyib Dalam Tradisi Masyarakat Melayu Riau." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (31 Desember 2020): 247–57. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1169>.
- Enjelina, Selia Frety Yunia, Dian Eka Oktavia, dan Agusti Efi. "KOSMOLOGI DALAM BUDAYA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR MELAYU PROVINSI RIA" 11, no. September (2022).
- Enjelina, Selvia Frety Yunia, Dian Eka Oktavia, dan Agusti Efi. "KOSMOLOGI DALAM BUDAYA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR MELAYU PROVINSI RIAU." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2 (30 Desember 2022): 648–53. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38050>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (31 Oktober 2022): 18–36. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241.
- Harming, H., dan Ferderika Pertiwi Ndiy. "Pelayanan Pastoral Kontekstual sebagai Pendekatan Penginjilan di Desa Rantau Buda Kalimantan Selatan." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (26 Juni 2020): 30–42. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i1.4>.
- Hendra, Doni Febri, dan Amelia Ariani. "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun." *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 5, no. 1 (5 Agustus 2022): 1–8. <https://doi.org/10.24821/dtr.v5i1.7657>.
- Kadir, Abdul. "Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (1 Juni 2013). <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (6 April 2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- Panggabea, Justice Zeni Zari. "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (31 Oktober 2018): 167–81. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>.
- Purba, Jhon Leonardo Presley, dan Sari Saptorini. "Metode Penginjilan Paulus dalam Perspektif 1 Korintus 9:19-23 Terhadap Masyarakat Multikultural dan Implikasinya Terhadap Penginjilan di Indonesia." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 171–84. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.91>.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (12 Januari 2017): 61–66. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>.
- Sophia, Selvyen, Fanolo Telaumbanua, dan Septerianus Waruwu. "Strategi Penginjilan Terhadap penjangkauan Suku Melayu Riau di Daik Lingga-Kepulauan Riau." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (Maret 2019): 110–21.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (Desember 2019): 12–22.
- Sugiono, Panjhi. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.492>.
- Suntiamah, Suntiamah. "Indahnya Kebersamaan Melahirkan Prestasi Togetherness Makes Achievement." *Cakrawala Pedagogik* 4, no. 1 (23 Juni 2020): 99–105. <https://doi.org/10.51499/cp.v4i1.145>.
- Syamsuadi, Amir. "Membangun Demokrasi Pemerintahan Di Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu." *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)* 1, no. 1 (2018): 1–10.
- Tanhidy, Jamin, Priska Natonis, dan Sabda Budiman. "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (14 September 2021): 124–34.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.